

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAGI SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMA N 1 SEWON BANTUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar**

Sarjana Strata Satu Sosial Islam (S. Sos. I)

Disusun Oleh :

**VIRA WAHYUNINGRUM
NIM 09220082**

Pembimbing :

**Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP : 195802130198903 1 001**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Vira Wahyuningrum
NIM : 09220082
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sarjana Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Januari 2014

Ketua Jurusan,

Muhsin Kalida, S.Ag. MA.
NIP. 19700403 200312 1 001

Pembimbing,

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor:UIN.02/DD/PP.00.9/ /2014

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul:

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAGI SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SMA N 1 SEWON BANTUL**

Yang dipersiapkan dan di susun oleh:

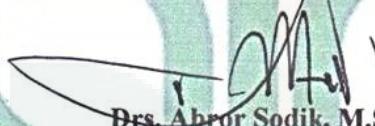
Nama : VIRA WAHYUNINGRUM

NIM/ Jurusan : 09220082 / BKI

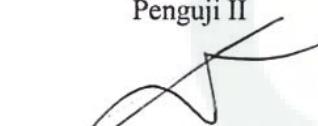
Telah dimunaqosahkan pada : Jum'at, 24Januari 2014

Nilai munaqosah : B +

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH
Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Abnor Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001

Penguji II


Dr. Nurjanah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2001

Penguji III


Muhsin Kalida, S.Ag. MA.
NIP. 19700403 200312 1001

Yogyakarta, 11 Februari 2014
Dekan

Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vira Wahyuningrum
NIM : 09220082
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai bahan acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 20 Januari 2014



Vira Wahyuningrum
09220082

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

*(Q.S. AL-Insyirah : 6)**

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Insyirah : 6, (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005), hal. 597.

Persembahan

*Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, Karya ini
kupersembahkan dan kuperuntukan untuk*

- *Kedua orang tuaku Bapak Supriyanto dan Ibu Sumiyatun dan Kedua Mertuaku Bapak Suhartono dan Ibu Sumartini yang tanpa henti memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.*
- *Suamiku Andhi Gulistyo dan Anakku Alvian Adzaky Putra, senyum kalian yang selalu menyemangati dan menjadi motivasiku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.*
- *Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين . أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أنَّ مُحَمَّداً رسول الله . والصلوة والسلام على أشرف الأنبياء و المرسلين سيدنا مُحَمَّد و على اله و أصحابه أجمعين . أمّا بعد .

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, nikmat, hidayah dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul ,Yogyakarta".

Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada uswah hasanah Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Atas izin Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak baik materil maupun spiritual, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Dr. H. Musa Asya'rie beserta seluruh stafnya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Dr. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag. beserta seluruh dosen dan para stafnya yang telah memberi berbagai ilmu pengetahuan.

3. Bapak Muhsin Kalida, S.Ag. MA. selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Dosen pembimbing skripsi Bapak Drs. Abror Sodik, M.Si., yang telah membantu memberikan masukan-masukan dan bimbingan dengan baik serta penuh dengan kesabaran dalam tahap-tahap penyempurnaan skripsi ini, semoga keikhlasan yang bapak berikan pada setiap orang yang menuntut ilmu menjadi ladang ibadah yang tiada henti mengalir.
5. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. selaku penasehat akademik.
6. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Islam, staf dan karyawan Tata Usaha di Fakultas Dakwah yang telah membantu memperlancar segala urusan selama di kampus.
7. Dosen Pengaji Skripsi Ibu Dr. Nurjanah, M.Si. dan Bapak Muhsin, S.Ag. MA. terimakasih atas masukan-masukan terhadap skripsi ini sehingga kekurangan dalam skripsi ini dapat dibenahi.
8. Bapak Kepala Sekolah SMA N 1 Sewon beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk mengadakan penelitian.
9. Bapak Rozani S.Pd., Bapak Drs. Subadi, Bapak Drs. Muhammad Taufik, Ibu Yumroni, S.Pd. dan Ibu Karmiyati, S.Pd. selaku guru BK SMA N 1 Sewon.
10. Orangtua tercinta Supriyanto dan Sumiyatun dan mertuaku Suhartono dan Sumartini yang selalu senantiasa memberikan doa dan dukungannya.
11. Suami dan anakku tersayang yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

12. Temen-temen kodok : Widiati, Lely, Diah, Ratna, Dina, Ferni, Sri Haryati, Nety dan Lida yang telah memberi semangat, dorongan, bantuan dalam segala hal dan dalam menyusun skripsi ini.
13. Teman-teman BKI angkatan 2009 yang selalu memberi dukungan, memberikan inspirasi dan bantuan dalam segala hal dalam menyusun skripsi ini.

Mudah-mudahan semua kebaikan, jasa dan bantuan yang telah Bapak/Ibu dan teman-teman berikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan dan pahala dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap masukan dan saran dari pemerhati untuk perbaikan selanjutnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan bimbingan dan konseling islam.

Terakhir, terimakasih bagi pembaca yang budiman, *Jazakumullah Khairan Katsiron*, semoga skripsi ini bisa bermanfaat Amin.

Yogyakarta, 11 Februari 2014

Penulis

Vira Wahyuningrum
NIM. 09220082

ABSTRAKSI

Judul yang peneliti angkat di sini yaitu “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan usaha guru Bimbingan dan Konseling dalam mendorong kegiatan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon. Sedangkan manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu untuk menambah khasanah keilmuan, mengembangkan ilmu Bimbingan Konseling Islam, terutama terkait dengan motivasi belajar khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus. Adapun manfaat secara praktisnya penelitian ini bermanfaat untuk membantu memberikan wawasan keilmuan bagi kemajuan guru Bimbingan dan Konseling di SMA N 1 Sewon, dalam melakukan usaha dorongan belajar terhadap siswa berkebutuhan khusus serta memberikan wawasan keilmuan pada dunia pengetahuan khususnya di bidang motivasi belajar dan memberikan informasi kepada para pembaca. Subjek dalam penelitian ini adalah dua guru Bimbingan dan Konseling dan empat siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Adapun langkahnya adalah peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, kemudian data itu dianalisa dan dijelaskan sesuai dengan fakta yang ada.

Hasil dari penelitian ini adalah mengenai bimbingan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang memakai sistem pendidikan inklusif merupakan bantuan yang diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar yang memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan dan pendengarannya. Sedangkan upaya yang guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, mengajarkan siswa untuk saling menghargai martabat, mengajarkan siswa untuk bersifat empatik, membantu siswa untuk mengembangkan pribadi dan sosial dan memberikan perhatian terhadap pribadi anak. Sedangkan hasil dari upaya peningkatan motivasi belajar bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa mampu menerima kondisinya tersebut tanpa memandang kekurangannya dan mensyukuri semua yang telah diberikan Allah SWT, dengan bimbingan tersebut siswa berkebutuhan khusus sangat terbantu dan terdorong untuk selalu tetap belajar meski memiliki kekurangan dalam segi fisik sehingga dengan adanya bimbingan itu dapat membantu meningkatkan motivasi belajar.

Kata Kunci : Upaya Motivasi Belajar, Siswa Berkebutuhan Khusus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Tujuan Pustaka	10
F. Kerangka Teoritik	13
G. Metode Penelitian	27
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI 1 SEWON BANTUL	33
A. Visi Misi Bimbingan dan Konseling	33
B. Tujuan Bimbingan dan Konseling	34
C. Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling	36
D. Komponen Bimbingan dan Konseling	39
E. Sarana dan Prasarana Penunjang BK	42
F. Struktur Organisasi BK dan Tugasnya	43
G. Gambaran Umum Siswa SMA N 1 Sewon	47
H. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	50

BAB III USAHA-USAHA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBERIKAN DORONGAN MELAKUKAN KEGIATAN BELAJAR BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMA N 1 SEWON, BANTUL, YOGYAKARTA	55
A. Profil Siswa Berkebutuhan Khusus	55
B. Usaha-Usaha Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Memberikan Dorongan Kegiatan Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	61
BAB IV PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-Saran	86
C. Kata Penutup	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Sarana dan Prasarana BK.....	42
Tabel 2	: Data Guru BK	46
Tabel 3	: Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar.....	48
Tabel 4	: Data Siswa Berkebutuhan Khusus	48
Tabel 5	: Sarana Prasarana Anak Tunanetra	50
Tabel 6	: Siswa Tunanetra <i>Low Vision</i>	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang maksud judul proposal skripsi “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan khusus di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta”, maka penulis memandang perlu terlebih dahulu menjelaskan tentang beberapa istilah yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai berikut :

1. Upaya

Upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud.¹ Sedangkan upaya yang dimaksud dalam judul ini adalah suatu usaha yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah konselor sekolah (guru pembimbing) atau tenaga ahli pria, wanita yang memperoleh pendidikan khusus dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan, serta memberikan layanan bimbingan kepada siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua.²

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hal. 1132.

² W. S. Winkel, M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2006), hlm. 167.

Adapun yang dimaksud guru bimbingan dan konseling di sini adalah seorang tenaga ahli konselor atau guru pembimbing yang memberikan layanan bimbingan kepada siswa yang berkebutuhan khusus di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

3. Meningkatkan Motivasi Belajar

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang berarti tahap atau fase, mendapat imbuhan berubah menjadi meningkat yang berarti suatu usaha atau upaya untuk maju. Meningkatkan berarti menaikan (derajat, taraf) memperhebat (produksi), mempertinggi.³ Istilah “motivasi” berasal dari kata motif yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁴ Sedangkan Istilah “belajar” berarti perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan dan meniru.⁵

Adapun yang dimaksud meningkatkan motivasi belajar di sini adalah upaya yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa berkebutuhan khusus dalam memberikan dorongan melakukan kegiatan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

4. Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus yang sering disebut dengan siswa berkelainan atau siswa luar biasa adalah siswa yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), hlm. 950.

⁴ M. Ngahim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya CV Bandung, 1994), hlm. 69.

⁵ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 20.

dan sosial, sehingga untuk pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan kerakteristiknya.⁶

Sedangkan menurut ahli lain siswa berkebutuhan khusus adalah siswa dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁷

Adapun yang dimaksud siswa berkebutuhan khusus di sini adalah 3 siswa tunanetra dan 1 siswa tunarungu yang sedang menempuh pendidikan di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta pada tahun ajaran 2013/2014.

5. SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta

SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta merupakan Sekolah Menengah Negeri favorit yang dipimpin oleh Drs. Marsudiyana. Sekolah ini dibangun di atas tanah seluas 26414 m yang beralamatkan di jalan parangtritis km 5, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini berdiri secara resmi pada tanggal 11 September 1983. Pada saat awal berdiri dipimpin oleh Drs. Suwardi, BA. dan sampai saat ini telah sepuluh kepala sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif sehingga siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus berhubungan secara langsung dan dalam belajar pun juga dicampur dengan siswa normal lainnya.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Upaya Guru Bimbingan

⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 26.

⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta : Katahati, 2010), hal. 33.

dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta” adalah suatu penelitian tentang suatu usaha-usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan dorongan melakukan kegiatan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus yang meliputi tunanetra dan tunarungu di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2013/2014.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan formal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya dapat dilihat dari meningkatnya prestasi belajar yang merupakan wujud dari hasil belajar siswa yang optimal, maka dari itu semangat dan antusias siswa sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Berkomunikasi merupakan pembicaraan yang dilakukan antara dua makhluk hidup dengan tujuan menyampaikan informasi (pesan, ide, gagasan) melalui pembicaraan dalam bahasa yang dipahami oleh keduanya. Manusia dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau bahasa ujaran dalam menyampaikan maksudnya. Akan tetapi jika lawan bicara memiliki keterbatasan, semisal tunarungu, komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa isyarat atau bahasa gerak bibir karena tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsi rangsangan suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan akustik sedangkan pada siswa tunanetra mereka berinteraksi dengan lingkungan dengan mengikutsertakan alat-alat indera yang dimiliki seperti pendengaran, perabaan, pembau,

pengecap dengan menggunakan beberapa alat indera secara stimulan memudahkan seseorang melakukan apersepsi terhadap peristiwa.

Hakekatnya setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain, tidak ada seorang manusia yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain terlebih lagi bagi siswa yang mempunyai kelainan fisik dalam mendengar dan penglihatan. Dalam Al-Qur'an di jelaskan bahwa :

لَقَدْ حَلَقْنَا أَلِّيْنَسَنَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
﴿٤﴾

Artinya :

*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. : At Tiin : 4)*⁸

Siswa berkebutuhan khusus sebagaimana anak awas lainnya mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan hal ini berlaku bagi setiap warga Negara baik yang memiliki kelainan maupun yang normal. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menerangkan bahwa bagi anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan siswa normal dengan siswa difabel.⁹

⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an , 1971). hlm. 1076.

⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 1.

Perlu ditekankan bahwa pemberian layanan meningkatkan motivasi ini bukan untuk memisahkan siswa berkebutuhan khusus dari lingkungan sekolah atau masyarakat, melainkan memberikan bekal hidup kepada mereka berupa kecakapan dalam bidang membaca, menulis, berhitung serta ketrampilan agar mereka mampu berdiri tanpa bergantung pada orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang menggunakan bahasa lisan.

Kehadiran siswa berkebutuhan khusus tidak mengenal sekat suku, bangsa, agama, golongan, ras atau status. Mereka hadir tanpa harus dengan menggunakan tanda-tanda khusus tertentu sebagaimana siswa awas lainnya. Menyikapi keadaan tersebut, sebaiknya tidak perlu mempersoalkan perihal mereka hadir dengan keterbatasan fungsi pendengaran dan fungsi penglihatan, tetapi perlu dipikirkan usaha apa yang dapat diberikan agar mereka termotivasi dalam belajar dan dapat menerima keadaannya tersebut. Maka dari itu dorongan motivasi sangatlah diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan semangat dan antusias dalam belajar.

Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan bagi siswa berkebutuhan khusus secara totalitas di lingkungan sekolah. Bimbingan konseling sangat diperlukan untuk dapat membantu individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam kehidupan sekolah agar tercapai kesejahteraan hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Dalam agama Islam, nasehat sangat dianjurkan oleh dan untuk setiap

orang, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr sebagai berikut :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَنَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّلِحَاتِ وَتَوَاصَوْاْ بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْاْ بِالصَّابِرِ ﴿٣﴾

Artinya :

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. : Al 'Ashr : 1-3)¹⁰

Dari ayat di atas pada intinya menerangkan bahwa setiap manusia diwajibkan untuk saling menasehati. Dengan adanya bimbingan pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah diharapkan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk dapat lebih mengoptimalkan dalam proses belajar dan mampu meningkatkan motivasi belajar di sekolah meskipun memiliki kekurangan pada indera pendengaran dan indera penglihatan.

Maka dari itu guru bimbingan dan konseling atau guru pembimbing diharapkan dapat memberikan bimbingan untuk siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus agar siswa tersebut mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Pelayanan bimbingan merupakan salah satu bentuk layanan yang bersifat pendekatan secara pribadi ataupun kelompok. Dengan bimbingan ini diharapkan sebagai proses mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus sehingga membantu agar siswa yang mempunyai kelainan fisik dapat lebih meningkatkan motivasi belajarnya di lingkungan sekolah yang memakai sistem pendidikan inklusif.

¹⁰ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1099.

SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta merupakan sekolah negeri favorit yang terletak di jalan parangtritis km 5, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Di sekolah ini tidak hanya menerima siswa normal saja melainkan menerima siswa yang mengalami ketunaan pada indera pendengaran (siswa tunarungu) dan ketunaan pada indera penglihatan (siswa tunanetra). Dengan demikian di lingkungan sekolah ini akan terjadi hubungan interaksi antara siswa awas dan siswa berkebutuhan khusus. Dalam belajar siswa berkebutuhan khusus juga mendapatkan pelajaran yang sama dengan siswa awas lainnya. Bila dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dicampur dengan siswa awas lainnya, maka siswa berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan dalam belajar atau menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Keterbatasan dalam pendengaran dan penglihatan pada siswa akan memaksa guru untuk dapat lebih kreatif dalam memberikan materi pelajaran.

Pada siswa tunarungu disini ia membutuhkan teman pendamping dalam berkomunikasi dengan teman awas ataupun dengan guru-guru di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Teman pendamping untuk siswa tunarungu merupakan siswa yang duduk 1 meja dengannya hal tersebut akan mempermudah ia dalam menerima pelajaran dalam kelas. Dari 2 guru bimbingan dan konseling yang khusus menangani siswa berkebutuhan khusus salah satunya mampumembaca ataupun menulis dengan huruf *Braille* dengan demikian akan mempermudah guru bimbingan dan konseling dalam melakukan motivasi dengan saling bekerja sama dalam mendorong kegiatan belajar siswa tunanetra maupun tunarungu. Hal ini akan menjadikan kekhawatiran atau takut pada siswa tunarungu dan siswa

tunanetra jikalau nantinya tidak dapat berhasil dalam mencapai studinya seperti teman awas lainnya sehingga motivasi belajarpun akan berkurang dan timbul rasa minder. Untuk itu sekolah tersebut memberikan bimbingan khusus kepada siswa tunarungu dan tunanetra yang mengalami berbagai kesulitan baik dalam belajar maupun masalah yang berhubungan dengan pribadi siswa berkebutuhan khusus, maka dari itu penulis menarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta karena di sana merupakan sekolah campuran yaitu antara siswa awas dan siswa berkebutuhan khusus yakni tunanetra dan tunarungu. Maka penulis tertarik untuk mengetahui usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling agar mereka dapat lebih antusias ataupemangat dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi dan mampu hidup layak di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di muka maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana usaha-usaha guru bimbingan dan konseling dalam memberikan dorongan kegiatan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan kegiatan belajar bagi siswa tunanetra dan tunarungu di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan jurusan bimbingan dan konseling islam dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa berkebutuhan khusus.
- b. Secara praktis, sebagai rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa berkebutuhan khusus berkaitan dengan siswa tunanetra dan tunarungu agar dalam menjalankan layanan bimbingan secara efektif dan optimal di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, proposal skripsi yang berkaitan dengan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta belum ada yang membahas sebagai bahan penelitian lapangan di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana usaha guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Adapun hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai tinjauan seperti Skripsi yang disusun oleh Uswati Mutmainah, Fakultas Dakwah jurusan Bimbingan dan Konseling tahun 2001, dengan judul “Metode Bimbingan Agama Islam pada Tunarungu di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Isi skripsi ini lebih memfokuskan pada teknik dan metode yang diterapkan dalam bimbingan agama islam terutama

bagi anak tunarungu. Teknik tersebut antara lain teknik pendekatan individu, teknik pendekatan belajar sambil berlatih yang bisa diterapkan kedalam semua metode bimbingan agama islam. Adapun metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam pada anak tunarungu yaitu metode kelompok yang meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi/praktik, metode drill dan metode individu yang meliputi metode perorangan/individu, metode penugasan.¹¹

Skripsi saudari Anik Rahmawati, Fakultas Dakwah jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, tahun 2001 dengan judul “Pembinaan Agama bagi Tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta” yang membahas tentang pelaksanaan pembinaan agama bagi tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta yang berupa pengajian ba’da subuh setiap hari selasa, kamis dan sabtu, seni baca Al-Qur’ān Braille setiap hari rabu ba’da magrib dan tadarus Al-Qur’ān Braille setiap hari (kecuali hari rabu dan kamis) dilihat dari subjek, meteri, metode dan sarananya.¹²

Skripsi yang disusun oleh saudari Wakhidatul Khikmah dengan judul “Rehabilitasi Anak Tunarungu Melalui Terapi Bina Bicara di SLB Negeri 1 Bantul”. Isi skripsi ini mengkaji mengenai pengaruh dan metode terapi bina bicara dalam rehabilitasi anak tunarungu. Pengaruh terapi tersebut antara lain dapat mempengaruhi kemampuan verbal (membaca gerak bibir dan berbicara dengan baik), pengaruh terhadap mental (munculnya

¹¹ Siti Uswati Mutmainah, Metode Bimbingan Agama Islam Pada Tunarungu di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta, *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2005).

¹² Anik Rahmawati, Pembinaan Agama Bagi Tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS), *Skripsi* (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2001).

kemandirian dan kepercayaan diri) serta pengaruh terhadap lingkungan. Sedangkan metode yang digunakan ketika melakukan terapi bina bicara adalah metode speech reading, metode lip-reading, metode ideovisual, metode global, metode taktil, metode diagram, metode abjad jari, metode identifikasi, metode multi sensori.¹³

Skripsi saudari Heni Astuti dengan judul “Aktifitas Dakwah Dengan Bahasa Isyarat Bagi Anak Tunarungu (Studi Deskriptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman Yogyakarta)”. Isi skripsi ini lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa isyarat dalam aktivitas dakwah yang disesuaikan dengan kondisi siswa tunarungu. Bahasa isyarat juga merupakan bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi anak tunarungu. Adapun bahasa isyarat itu terbagi dalam tiga metode yaitu metode isyarat, oral dan total komunikasi. Sedangkan untuk penyampaian materi menggunakan beberapa metode diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode resitas/ pemberian tugas dan metode karya wisata.¹⁴

Sejauh yang penulis ketahui, proposal skripsi yang berkaitan dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa berkebutuhan khusus belum ada sebagai bahan penelitian lapangan di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Oleh karena itu penulis ingin meneliti dan mengetahui usaha-usaha guru bimbingan dan konseling dalam membantu meningkatkan motivasi belajar bagi siswa

¹³ Wakhidatul Khikmah, Rehabilitasi Anak Tunarungu Melalui Terapi Bina Bicara di SLB Negeri 1 Bantul, *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2011).

¹⁴ Heni Astuti, Aktifitas Dakwah Dengan Bahasa Isyarat Bagi Anak Tunarungu Studi Deskriptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman Yogyakarta, *Skripsi*(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2008).

berkebutuhan khusus yang berada di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

F. Kerangka Teoritik

1. Guru Bimbingan dan Konseling

a) Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut W.S Winkel pengertian dari guru bimbingan dan konseling adalah tenaga ahli pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus dalam bimbingan dan konseling, secara berijazah sarjana, jurusan bimbingan dan penyuluhan, atau jurusan yang sejenisnya.¹⁵ Sedangkan dalam buku pengantar Kurikulum SMA 1984 yang dikutip oleh W.S Winkel dalam buku bimbingan dan konseling di Institut Pendidikan disebutkan bahwa koordinator bimbingan dan penyuluhan atau konselor berkedudukan sebagai tenaga bimbingan ahli yang diserahi tugas menyusun program bimbingan serta mengkoordinasi seluruh kegiatan bimbingan, selain itu guru bimbingan dan konseling berkedudukan sebagai tenaga bimbingan yang ikut melaksanakan program bimbingan.¹⁶

Tenaga bimbingan utama yaitu konselor sekolah. Konseling sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencerahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan. Bagi seorang konselor pelayanan bimbingan menjadi profesi. Tenaga ini memberikan layanan-layanan

¹⁵ Djamarudin Ancol dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islam : *Solusi atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 63.

¹⁶ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, hlm. 182.

bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua siswa.¹⁷

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembahasan nantinya penulis akan menggunakan kedua-duanya yaitu guru pembimbing atau guru konselor (guru bimbingan dan konseling). Guru bimbingan konseling yang dimaksud adalah seorang guru konselor yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling dan tidak mengajar mata pelajaran lain atau seorang konselor yang profesional yang memperoleh gelar sarjana di bidang bimbingan konseling atau melalui pelatihan khusus berdasarkan keilmuan dan profesi. Sedangkan guru pembimbing yang peneliti maksud adalah guru pembimbing yang bertugas memberikan pelayanan bimbingan bagi siswa tunanetra dan tunarungu yang juga telah memperoleh gelar sarjana berdasarkan keilmuan dan profesi nya.

b) Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Adapun tugas dari guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- 1) Memahami konsep-konsep bimbingan konseling, serta ilmu bantu lainnya.
- 2) Memahami karakteristik pribadi siswa, khususnya tugas-tugas perkembangan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
- 3) Mensosialisasikan (memasyarakatkan) program layanan bimbingan dan konseling.
- 4) Merumuskan program layanan bimbingan konseling.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 184.

- 5) Melaksanakan program layanan bimbingan, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individu, dan layanan dukungan sistem. Dalam hal ini, guru pembimbing dituntut untuk memiliki pemahaman dan ketrampilan dalam melaksanakan layanan-layanan : orientasi, informasi, bimbingan kelompok, konseling individu maupun kelompok, dan pembelajaran.
- 6) Mengevaluasi program hasil (perubahan sikap dan perillaku siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir).
- 7) Menindaklanjuti (*follow up*) hasil evaluasi. Kegiatan indak lanjut ini mungkin bisa terbentuk : usaha perbaikan/penyempurnaan program, peningkatan kualitas layanan, pemahaman fasilitas, dan penyampaian informasi hasil evaluasi kepada pihak terkait di sekolah.
- 8) Menjadi konsultan bagi guru dan orang tua siswa. Sebagai konsultan dia berperan untuk menolong mereka, melalui pemberian informasi, konsultasi, atau dialog tentang hal siswa. Dengan kegiatan ini, guru dan orang tua diharapkan dapat membantu siswa dalam rangka mengembangkan dirinya secara optimal. Konsultasi dengan guru dapat menyangkut : motivasi belajar siswa, tingkah laku siswa, kebiasaan belajar siswa, dan pengelolaan kelas.
- 9) Bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait.
- 10) Mengadministrasian program, layanan bimbingan.
- 11) Mengaplikasikan pribadi secara matang, baik menyangkut aspek emosional, sosial maupun moral spiritual, Berdasarkan temuan penelitian, sifat pribadi konselor atau guru pembimbing yang

disenangi siswa adalah : baik hati/ramah, mau membantu memecahkan masalah siswa, bertanggung jawab, tidak pilih kasih/adil, berwawasan luas, memahami psikologi, kreatif, disiplin, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 12) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk senantiasa mengembangkan model layanan bimbingan, seiring dengan kebutuhan dan masalah siswa, serta pengembangan masyarakat (sosial-budaya dan masalah industri)
- 13) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya kepada kepala sekolah.¹⁸

2. Siswa Berkebutuhan Khusus

a) Pengertian Siswa Berkebutuhan khusus

Siswa berkebutuhan khusus adalah orang yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental dan sosial, sehingga untuk pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya.¹⁹

Perlindungan dan perlakuan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus atau dafabel secara hukum diatur dalam UU. No. 4 Tahun 1997 tentang difabel yang berisi, “bahwa dalam pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, siswa berkebutuhan khusus merupakan bagian masyarakat indonesia yang

¹⁸ Syamsul Yusuf dan Suntika Nurikson, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Rosdakarya,2005), hlm. 37.

¹⁹ AWM Pranarka dan Widyandika Moeljanto, *Pemberdayaan dan Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan dan Implementasinya* (Jakarta : CSIS, 1996), hlm. 26.

juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya disegala aspek kehidupan dan penghidupan. Bawa untuk mewujudkan kesamaan kedudukan, hak, kewajiban, dan peran para siswa berkebutuhan khusus diperlukan sarana dan upaya yang lebih memadai, terpadu dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan para siswa berkebutuhan khusus.²⁰

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan dasar dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus, diantaranya :²¹

- 1) Prinsip kasih sayang
- 2) Prinsip layanan individual
- 3) Prinsip kesipan
- 4) Prinsip keperagaan
- 5) Prinsip motivasi
- 6) Prinsip belajar dan bekerja kelompok
- 7) Prinsip ketrampilan
- 8) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

b) Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang tidak dapat melihat atau buta. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang

²⁰ *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Penyandang Pacat Nasional Dan Internasional*, (Jakarta : Himpunan Wanita Penyandang Cacat, 2001), hlm. 1.

²¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak* . . . , hlm. 24.

mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*” atau rabun adalah beginian dari kelompok anak tunanetra.

Dari penjelasan diatas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dan kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi, sebagai berikut :

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit untuk dikendalikan oleh syaraf otak.
- 4) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.²²

Dari kondisi-kondisi di atas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya (virusnya) kurang dari 6/12. Artinya berdasarkan tes,

²² T. Sutjihati Samantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996), hlm. 65.

anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.

Berdasarkan acuan tersebut, anak tunanetra dapat dikelompokan menjadi dua macam, yaitu :

1) **Buta**

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (virusnya = 0)

2) ***Low Vision***

Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/12, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.²³

Untuk berjalan, seorang tunanetra menggunakan tongkat khusus, yaitu berwarna merah putih horisontal. Kebanyakan penyandang tunanetra memiliki kelebihan pada indera pendengaran dan penciuman. Dalam keterbatasan fisik itu, tak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa miasalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan. Maka dari itu pada anak yang mengalami gangguan penglihatan atau buta perlu diberikan bimbingan belajar kelompok dan belajar bimbingan individu, pada anak tunanetra memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

c) Karakteristik Anak Tunanetra

Karakteristik (ciri-ciri) anak tunanetra, adapun ciri-ciri dari anak tunanetra antara lain sebagai berikut :²⁴

²³ *Ibid*, hlm. 66.

- 1) Tidak mampu melihat
- 2) Tidak mampu meengenali orang pada jarak 6 meter
- 3) Kerusakan nyata pada kedua bola mata
- 4) Sering meraba-raba/ tersandung waktu berjalan
- 5) Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya
- 6) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering
- 7) Peradangan hebat pada kedua bola mata
- 8) Mata bergoyang terus

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekarang ini sudah jarang atau bahakan tidak lagi ditemukan anggapan bahwa ketunanetraan itu disebabkan oleh kutukan Tuhan atau Dewa.

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabakan oleh berbagai faktor, yaitu faktor dalam diri anak (*internal*) atau faktor dari luar anak (*eksternal*). Dua faktor pokok penyebab seseorang menderita tunanetra yaitu :

- 1) Faktor *Internal* (dalam diri anak), misalnya : karena faktor gen, kondisi psikis ibu, keracunan obat, kekurangan gizi, malfunsi (kekurangan gizi pada tahap embrional antara minggu ke 3-8)
- 2) Faktor *eksternal* (diluar diri anak), misalnya : karena kecelakaan, terkena penyakit shipilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga persyarafanya rusak, kekurangan vitamin A. Terkena racun virus

²⁴ *Ibid*, hlm. 66.

trachoma, panas badan yang terlalu tinggi serta peradangan mata penyakit, bakteri atau virus.²⁵

Akibat dari kekurang mampuan tersebut keterbatasan dari para siswa tunanetra ini disebabkan para siswa tunanetra menderita kesukaran dalam menerima rangsangan implikasi, sehingga yang mungkin timbul dari kondisi tersebut antara lain :

1) Curiga terhadap orang lain

Sikap ini muncul sebagai akibat terbatasnya orientasi lingkungan, karena terbatasnya orientasi lingkungan para siswa tunanetra sering harus bekerja keras untuk mengenal ruang dalam perkembangan yang tidak sempurna dan kemampuan orientasi terganggu, maka tidak jarang para siswa tunanetra mengalami pengalaman sehari-hari yang mengecewakan. Ini membuat mereka keberhati-hatian yang berkelanjutan menimbulkan sikap curiga terhadap lain.

2) Perasaan mudah tersinggung

Hal ini terjadi karena keterbatasannya rengsangan visual yang diterima serta indra lain yang kurang baik perannya, Maka untuk mengatasinya melalui pemberian bimbingan untuk siswa tunanetra.

3) Ketergantungan yang berlebihan

Para siswa tunanetra belum bisa dikatakan mandiri serta keseluruhan, sikap ini disebabkan faktor luar yang selalu

²⁵ Sunaryo Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996), hlm. 53.

memperoleh pertolongan dari orang lain dan faktor dalam yaitu tidak berusaha mengatasi persoalan dirinya.

4) Rasa Rendah Diri

Dengan keterbatasan kondisi yang dimilikinya ketika bersama atau dihadapkan dengan lingkungan disekitarnya membuat siswa tunanetra memiliki rasa minder ketika berhadapan dengan orang yang menurutnya lebih mampu/awas.²⁶

d) Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata tuna dan rungu, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Andreas Dwijosumarto tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.²⁷

Ada dua batasan pengertian tunarungu sesuai dengan tujuan medis dan pedagogis yaitu:

- 1) Secara medis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar atau seluruh alat-alat pendengaran.
- 2) Secara pedagogis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam

²⁶ Munawir Yusuf, *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tenaga Akademik), hlm. 33.

²⁷ Permanarian Somad dan Yati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Depdikbud, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995), hlm. 27.

perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.²⁸

Dari bahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh pendengaran sehingga mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan melalui indera pendengarannya.

e) Karakteristik Anak Tunarungu

1) Perkembangan Intelelegensi

Perkembangan intelelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Anak tunarungu akan nampak intelelegensinya yang rendah disebabkan karena kesulitan dalam memahami bahasa. Anak tunarungu akan berprestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal untuk materi yang diverbalisasikan tetapi untuk materi yang tidak diverbalisasikan akan seimbang dengan anak normal.²⁹

Dalam bukunya Lani Bunawan dan Cecilia Yuwati, menurut Hans Furth melalui eksperimennya menyimpulkan bahwa kaum tunarungu secara intelektualnya normal, perbedaan kognitif antara kelompok tuli dan dengar disebabkan oleh:

- a) Kesulitan dalam menyampaikan instruksi tes
- b) Pengaruh bahasa dan budaya dalam penelitian

²⁸ Mufti Salim, Soemangsa Soemarsono, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jakarta: tnp, 1983/1984), hlm. 8.

²⁹ *Ibid*, hlm. 14.

- c) Kurangnya pengalaman yang disebabkan perkembangan bahasa atau system komunikasi yang kurang memadai
- 2) Perkembangan Kepribadian

Anak tunarungu mengalami keterbatasan berkomunikasi akan menimbulkan rasa keterasingan dalam lingkungannya. Karena itu mereka biasanya sukar bergaul untuk melibatkan diri dengan anak yang seusia, keluarga dan orang lain di sekitarnya. Karena keterbatasan itu pula dapat menimbulkan perkembangan emosinya menjadi tidak stabil, perasaan curiga dan kurang percaya diri sendiri. Aspek-aspek lainnya antara lain:

- a) Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh orang disekitarnya
- b) Perasaan cemburu dan salah sangka serta merasa diperlakukan tidak adil
- c) Kurang dapat bergaul, mudah marah bahkan sering bersikap agresif³⁰

3. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa

Kegiatan belajar akan tercipta apabila motivasi belajar yang ada di dalam diri siswa berkebutuhan khusus itu akan memperkuat ke arah tingkah laku tertentu yaitu belajar. Adapun usaha guru bimbingan dan

³⁰ Mufti Salim Soemangsa Soemarsono, *Pendidikan Anak Tunarungu*, hlm. 15.

konseling dalam mendorong kegiatan belajar siswa berkebutuhan khusus adalah :

a. Guru Membantu Siswa Menyesuaikan Diri

Guru membuka kegiatan belajar mengajar dengan berupaya melakukan penyesuaian diri terhadap pribadi anak dengan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan diri anak melalui pemberian rangsangan, membangkitkan minat dan motivasi anak untuk mengikuti kegiatan, serta menanamkan kepercayaan anak pada pribadi guru bahwa guru memiliki kesediaan membantu, melayani, dan memperhatikan pribadi anak serta menerimanya secara utuh.

b. Guru Mampu Menghargai Martabat Siswa

Guru menghargai martabat anak sebagai anak berkebutuhan khusus dengan cara tidak memperlakukan siswa secara kasar, tidak menekan perasaan anak dengan kata-kata kasar. Seperti : “malas, bodoh, salah, begok dan sebagainya.

c. Guru Bersifat Empatik Terhadap Siswa

Guru bersikap empatik, terbuka melayani keluhan anak, menerima dan memperlakukan secara wajar agar dapat mengembangkan diri sendiri untuk mencapai kemandirian.

d. Guru Membantu Siswa Untuk Mengembangkan Pribadi dan Sosial

Guru mendorong perkembangan pribadi dan sosial anak melalui pemberian rangsangan dan dukungan untuk meningkatkan aktivitas belajar, latihan, kemampuan sosial, serta menanamkan kepercayaan diri pada anak bahwa meskipun mengalami kekurangan tetapi mereka masih bisa berkembang.

e. Guru Memberikan Perhatian Terhadap Pribadi Anak

Guru memberikan perhatian terhadap pribadi anak agar bisa mengembangkan diri untuk mencapai optimalisasi diri dengan memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar, mengerjakan tugas, mengurus dan merawat diri sendiri, menyesuaikan diri, dan komunikasi sosial.³¹

Adapun teknik lain yang dapat dipakai dalam upaya peningkatan motivasi belajar bagi siswa berkebutuhan khusus antara lain melalui :

1) Bekerjasama Dengan Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus

Orang tua bagi siswa berkebutuhan khusus sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa selama masih menempuh pendidikan. Orang tua yang sadar pentingnya pergaulan dan perkembangan bagi anak akan membantu memberikan motivasi bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang menyesali akan keadaan anaknya akan mengganggu perkembangan anak untuk maju.

2) Memberikan Pujian Yang Berarti

Sekecil apapun hasil kerja yang mereka peroleh merupakan hasil kerja keras mereka. Jadi, jangan pernah menganggap itu suatu yang tidak berguna. Beriakan mereka apresiasi yang baik agar tidak mengecilkan hati mereka. Pujian dan penilaian yang baik akan membuat mereka lebih bersemangat menghasilkan karya yang lebih baik.

³¹ Joppy Liando, Aldjon Dapa, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007) , hlm. 282.

3) Beri mereka pelatihan yang bertahap

Jangan mudah menyerah dan putus asa, sekecil apapun perkembangan mereka itu sangat berarti untuk masa depan mereka. Pelatihan secara bertahap akan membantu anak berkebutuhan khusus. Misalnya dalam aktivitas sehari-hari jangan memberikan pelajaran lebih yang membebani mereka.

4) Mengajarkan keterampilan

Keterampilan juga penting diberikan kepada mereka yang memiliki perhatian khusus. Dari keterampilan tersebut, mereka dapat menemukan bakat yang tampak, bakat tersebut perlu dikembangkan dan diberikan apresiasi. Dengan cara demikian, diharapkan mereka memiliki kesibukan dan berprestasi mampu menjadi kebanggan tersendiri bagi masing-masing individu.

5) Melatih mereka untuk hidup mandiri

Jika bakat dan kemampuan sudah terlihat, perlu dikembangkan sehingga mereka memiliki kebiasaan yang mampu meningkatkan hasil belajar mereka.³²

G. Metode Penelitian

Guna memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian serta mencapai tujuan yang ditentukan maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

³² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta : Katahati, 2010), hlm. 24.

1. Jenis Penelitian

Maksud dari penelitian disini adalah bahwa kajian yang ada dalam penelitian ini menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) yang dilakukan pada layanan bimbingan konseling di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

2. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.³³ Subyek penelitian adalah keseluruhan dari informan yang dapat memberi data sesuai masalah yang diteliti.³⁴ Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Bapak Rozani dan Bapak Subadi yang secara khusus diberi tugas untuk menangani siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta yaitu bapak Rozani, S.Pd. dan Drs. Subadi, 4 siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari 1 siswa tunarungu dan 3 siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Obyek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian skripsi.³⁵ Adapun yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah usaha-usaha guru bimbingan dan konseling dalam mendorong kegiatan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

³³ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet II, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 34.

³⁴ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Renika Cipta, 2002), hlm. 115.

³⁵ Khusnaini Usman & Purnama Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara 1996), hlm. 96.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan penulis menggunakan beberapa metode, adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Interview

Interview adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.³⁶ Dengan metode interview ini diharapakan penulis bisa memperoleh data, baik secara lisan maupun tertulis tentang usaha-usaha guru bimbingan dan konseling dalam mendorong kegiatan belajar siswa tunanetra dan tunarungu di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Adapun jenis interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin artinya penulis memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Interview ini ditujukan kepada dua guru bimbingan dan konseling bapak Rozani, S.Pd., bapak Drs. Subadi, dan siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari 3 siswa tunanetra dan 1 siswa tunarungu. Bapak Rozani, S.Pd. sebagai informan untuk mengumpulkan data-data tentang gambaran umum dan pelayanan bimbingan bagi siswa tunarungu dan siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta dalam usaha-usaha mendorong kegiatan belajar.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid II, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm. 217.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.³⁷ Metode ini digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen (arsip-arsip) yang ada hubungannya dengan penelitian. Adapun alasan digunakannya metode dokumentasi adalah untuk mendapatkan data-data tentang visi misi bimbingan dan konseling, struktur organisasi bimbingan dan konseling dan siswa awas maupun berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta dan catatan-catatan mengenai bimbingan yang dilaksanakan oleh tenaga guru bimbingan dan konseling di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Adapun dokumentasi yang penulis gunakan adalah mengambil dari buku administrasi dan kelengkapan bimbingan dan konseling di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta, buku panduan SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta dan leaflet-leaflet dari SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

c. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁸ Dalam hal ini penulis mengamati pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mendorong kegiatan belajar siswa tunanetra dan siswa tunarungu di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta kemudian penulis mencatat hal-hal yang berhubungan dengan upaya guru bimbingan dan

³⁷ Suharsimi Arrikunto, *Prosedur Penelitian Suatu . . .* hlm. 206.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research . . .*, hlm. 83.

konseling dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa tunanetra dan siswa tunarungu.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu penulis tidak mengikuti kegiatan secara langsung, tetapi jika ada kesempatan dan diijinkan untuk mengikuti kegiatan bimbingan maka penulis juga bisa menggunakan observasi partisipan, yaitu penulis terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan siswa tunanetra dan siswa tunarungu di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang belum terdapat dalam interview dan dokumentasi, terutama data dari kondisi siswa tunanetra dan siswa tunarungu dan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling serta guru pembimbing dalam mendorong kegiatan belajar pada siswa tunarungu dan siswa tunanetra dari kegiatan bimbingan tersebut.

d. Metode Analisis Data

Dalam proses menganalisis dan menginterpretasi data-data yang telah terkumpul penulis menggunakan cara analisis diskriptif kualitatif, yakni setelah data-data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasi melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.³⁹

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu . . .*, hlm. 236.

Selanjutnya untuk menginterpretasikan data yang telah terkumpul penulis menggunakan kerangka berfikir induktif, yakni pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit untuk menarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁴⁰



⁴⁰ Sitrisno Hadi, *Metodologi Research* . . . hlm. 73.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

‘ Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang usaha guru bimbingan dan konseling dalam memberikan dorongan belajar di SMA N 1 Sewon, dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan dorongan belajar yang meliputi :

Siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari siswa tunanetra yang tergolong buta total yaitu Imam Budi Prasetyo yang duduk di kelas XII IPS 3 dan mengalami ketunaan sejak bayi dan Siswa tunanetra yang tergilong *low vision* yaitu Herfianto yang duduk di kelas XI IPS 3 yang mengalami ketunaan umur 5 tahun dan Miftahul Choirul Ilmi yang duduk di kelas X IPS 3 yang mengalami ketunaan umur 3 tahun. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus yang mengalami ketunaan pada telinga (tunarungu) yaitu Dhomas Erika Ratnasari yang duduk di kelas XII IPS 4 yang telah mengalami ketunaan umur 7 tahun. Adapun usaha guru dalam memberikan dorongan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu :

1. Guru membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.
2. Guru mengajarkan siswa untuk saling menghargai martabat.
3. Mengajarkan siswa untuk bersifat empatik.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pribadi dan Sosial.
5. Memberikan perhatian terhadap pribadi anak.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewonmaka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi jurusan BKI, adanya kajian yang serius dan mendalam tentang bidang teori motivasi yang masih menjadi mata kuliah wajib, sehingga dalam penerapan di lapangan sarjana lulusan BKI bisa memberikan dorongan belajar yang lebih komprehensif bagi siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus yang terkait dengan motivasi belajar.
2. Bagi guru BK semoga bisa memberikan usaha dorongan belajar bagi siswa yang bisa menciptakan berbagai suasana yang menarik perhatian siswa agar termotivasi dalam belajar, serta bagi sekolah semoga bisa segera memberikan jam khusus bagi guru BK dalam memberikan bimbingan di kelas agar tidak mengandalkan insidental dalam pelayanannya.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya.

Agar bisa mengesplor lagi hal-hal yang terkait dengan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkannya dengan penelitian kuantitatif maupun eksperimen.

4. Saran untuk pembaca

Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kualitas pribadi, oleh sebab itu hal ini tidak bisa diabaikan atau dikesampingkan

dengan lebih mengutamakan pengembangan lainnya, seperti belajar maupun motivasi sehingga saling mengisi.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahi rabbil'alamin penulis panjatkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmad dan karunia-Nya berupa kemudahan, kelancaran dan kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan penulis walaupun jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Dalam hal ini tidak lupa penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada pimpinan SMA N 1 Sewon dan Guru Bimbingan Konseling serta pihak yang terkait yang telah membimbing dan membantu penulis selama melakukan penelitian.

Harapan penulis adalah semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri, khususnya yang dapat memberi wawasan keilmuan bagi penulis. Di samping itu semoga juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu dalam bidang motivasi belajar, serta bagi masyarakat umum dan juga para pembaca. Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan semoga segala rahmad-Nya tetap tercurahkan kepada semua makhluk-Nya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta, Katahati, 2010
- AWM Pranarka dan Widyandika Moeljanto, *Pemberdayaan dan Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan dan Implementasinya* Jakarta : CSIS, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989
- Djamaludin Ancol dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam : Solusi atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan Penyandang Pacat Nasional Dan Internasional*, Jakarta : Himpunan Wanita Penyandang Cacat, 2001.
- Joppy Liando, Aldjon Dapa, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007.
- Khusnaini Usman dan Purnama Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya CV Bandung, 1994.
- Mufti Salim, Soemangsa Soemarsono, *Pendidikan Anak Tunarungu*, Jakarta: tnp, 1983/1984.
- Munawir Yusuf, *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tenaga Akademik.
- Mohammad Efendi, *Pengantar psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- Permanarian Somad dan Yati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Depdikbud, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995.
- Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet II, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Renika Cipta, 2002.

Sunaryo Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Syamsul Yusuf dan Suntika Nurikson, *Landasan bimbingan dan konseling*, Bandung : Rosdakarya, 2005.

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.2011.

T. Sutjihati Samantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996.

W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.

W. S. Winkel, M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta : Media Abadi, 2006.

Pedoman Wawancara

Untuk Wakil Kepala Sekolah

1. Apa Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta ?
2. Berapa jumlah siswa awas dan berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta ?
3. Sarana dan prasarana penunjang Bimbingan dan Konseling di SMA 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta ?
4. Bagaimana strukur organisasi Bimbingan dan Konseling SMA N Sewon, Bantul, Yogyakarta ?
5. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta ?

Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

1. Ada berapa guru Bimbingan dan Konseling khusus siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta ?
2. Apa tugas- tugas seorang guru Bimbingan dan Konseling siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta ?
3. Bagaimana kondisi/keadaan siswa tunanetra dan tunarungu di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta ?
4. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta ?

5. Bimbingan apa saja yang bapak berikan pada siswa berkebutuhan khusus dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMA N Sewon, Bantul, Yogyakarta ?
6. Materi apa saja yang diberikan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam bimbingan tersebut ?
7. Bagaimana hasil yang diperoleh dengan adanya upaya yang dilakukan dengan adanya bimbingan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul Yogyakarta ?
8. Bagaimana siswa berkebutuhan khusus ketika berkumpul dan berinteraksi dengan teman awas ?
9. Fasilitas atau sarana apa saja yang disediakan untuk siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta ?

Untuk siswa tunanetra

1. Sejak kapan mengalami ketunanetraan ?
2. Apa yang menyebabkan anda mengalami ketunanetraan ?
3. Bagaimana perasaan anda ketika berkumpul dengan teman-teman yang awas ?
4. Bagaimana perasaan anda dengan adanya guru Bimbingan dan Konseling yang membimbing anda khususnya belajar ?
5. Menurut anda bagaimana teman anda yang ada di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta ?
6. Bagaimana perasaan anda ketika guru Bimbingan dan Konseling tidak membimbing anda khususnya belajar ?

7. Apakah dengan bimbingan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling anda bisa lebih termotivasi dalam belajar ?

Untuk siswa tunarungu

1. Sejak kapan mengalami ketunarungan ?
2. Apa yang menyebabkan anda mengalami ketunarungan ?
3. Bagaimana perasaan anda ketika berkumpul dengan teman-teman yang awas ?
4. Bagaimana perasaan anda dengan adanya guru Bimbingan dan Konseling yang membimbing anda khususnya belajar ?
5. Menurut anda bagaimana teman anda yang ada di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta ?
6. Bagaimana perasaan anda ketika guru Bimbingan dan Konseling tidak membimbing anda khususnya belajar ?
7. Apakah dengan bimbingan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling anda bisa lebih termotivasi dalam belajar ?

Pedoman Dokumentasi

1. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang ada di SMA N 1 Sewon, Bantul Yogyakarta.
2. Jumlah guru, pegawai, dan siswa baik siswa awas maupun siswa berkebutuhan khusus.
3. Struktur Organisasi di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Pedoman Observasi

1. Keadaan/kondisi fisik siswa berkebutuhan khusus di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.
2. Pengamatan saat bimbingan belajar siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta.
3. Pengamatan siswa berkebutuhan khusus saat berinteraksi dengan siswa awas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Fitri Lestari
Tempat/Tgl.Lahir : Bantul, 1 April 1991
Alamat : Ngentak Baturetno Banguntapan Bantul
Nama Ayah : Marjono
Nama Ibu : Jumilah

B. Riwayat Pendidikan

1. TK ABA Al-Fattah (Tahun 1996-1997)
2. SD N Ngentak (Tahun 1997-2003)
3. SMP N 1 Banguntapan (Tahun 2003-2006)
4. SMK N 1 Depok (Tahun 2006-2009)

Yogyakarta, 12 Juli 2013

Fitri Lestari